

Pengaruh Kewirausahaan Sosial terhadap Peningkatan Kesempatan Kerja di Kota Cimahi

The Influence of Social Entrepreneurship on Increasing Employment Opportunities in Cimahi City

Bagdja Muljarijadi

Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Padjadjaran

* Korespondensi penulis: bagdja@unpad.ac.id

ABSTRACT

This research aims to understand the impact of the development of micro, small, and medium enterprises (MSME) in social entrepreneurship in Cimahi City, as well as factors that influence the job creation in this region, including education level, gender, and business environment. This study collected the data using mixed methods through FGDs (Focus Group Discussions) and questionnaire distribution to 107 regional social and conventional entrepreneurs. The results of the data analysis show that social entrepreneurship has a greater impact on job creation than conventional entrepreneurship. Male social entrepreneurs with higher education levels can create relatively more job opportunities. Furthermore, entrepreneurs who make their business a primary occupation also tend to employ more workers. While a more competitive business climate increases job opportunities, this study found that social entrepreneurs with high levels of innovation tend to be labor-saving, hence creating fewer job opportunities. The study concludes that developing MSMEs in social entrepreneurship is essential to reducing regional unemployment.

Keywords: Social Entrepreneurship, Local Economic Development, Employment Opportunities

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah memahami dampak pembangunan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) kewirausahaan sosial di Kota Cimahi serta faktor-faktor yang memengaruhi penciptaan pekerjaan di wilayah ini, termasuk tingkat pendidikan, gender dan faktor lingkungan usaha. Pengumpulan data pada kajian ini dilakukan dengan mixed methods melalui serangkaian FGD dan pengisian kuesioner oleh 107 wirausaha sosial dan konvensional di wilayah ini. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial memberikan dampak penciptaan pekerjaan yang lebih besar dibandingkan dengan kewirausahaan konvensional. Wirausaha sosial laki-laki dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi terbukti secara statistik menciptakan kesempatan kerja yang relatif lebih banyak. Selanjutnya, wirausaha yang fokus menjadikan usahanya sebagai bisnis utama juga cenderung memiliki jumlah tenaga kerja yang lebih besar. Iklim usaha yang lebih kompetitif turut mendorong peningkatan kesempatan kerja, namun wirausaha sosial dengan tingkat inovasi yang tinggi cenderung bersifat padat karya sehingga menciptakan peluang kerja yang lebih rendah. Kajian ini berkesimpulan bahwa pengembangan UMKM pada kategori wirausaha sosial menjadi penting dalam upaya pengurangan jumlah pengangguran di wilayah ini.

Kata kunci: Kewirausahaan Sosial, Pembangunan Ekonomi Lokal, Kesempatan Kerja



PENDAHULUAN

Kajian mengenai berbagai upaya pengembangan ekonomi lokal dalam rangka perluasan kesempatan kerja di daerah telah banyak dilakukan (Blakely & Bradshaw, 2002; OECD, 2014, 2018; Tajgman & de Veen, 1998). Pengembangan ekonomi lokal merupakan aktivitas pembangunan yang melibatkan banyak *stakeholder*, baik pemerintah maupun organisasi nonpemerintah, pengusaha, serta masyarakat untuk menciptakan kesempatan kerja dan kondisi perekonomian yang lebih baik di suatu daerah. Pembangunan ekonomi lokal diarahkan untuk mencapai peningkatan daya saing, pertumbuhan yang berkelanjutan, kesejahteraan masyarakat, serta kepastian pembangunan yang bersifat inklusif (Helmsing, 2013; Shannon, 2018; UN, 2016). Berbagai upaya telah dilakukan dalam rangka pengembangan ekonomi lokal, seperti upaya menarik investasi di daerah, pengembangan basis-basis perekonomian di daerah, hingga kerja sama antara pemerintah dan pihak swasta (Swinburn, 2006). OECD (2014) juga menekankan pentingnya pengembangan ekonomi lokal melalui peningkatan kewirausahaan. Beberapa kajian terkait peran kewirausahaan dalam pengembangan ekonomi lokal, khususnya peningkatan kesempatan kerja, telah dilakukan oleh Indriyani (2017), Kindangen dan Tumiwa (2015), serta Suryadi (2019). Kajian-kajian tersebut berkesimpulan bahwa pengembangan kewirausahaan berkontribusi positif terhadap penciptaan lapangan pekerjaan.

Beberapa contoh keberhasilan pengembangan kewirausahaan sosial untuk meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat telah ditunjukkan oleh Muhammad Yunus, pemenang Nobel Perdamaian tahun 2006 dari Bangladesh. Melalui *Gramen Bank* yang didirikan bersama timnya berhasil memberdayakan lebih dari 6 juta wanita sehingga mereka bisa berusaha di sektor-sektor produktif. Contoh lainnya, Jamie Oliver, pendiri *Fifteen Restaurant* dan *Fifteen Foundation*, menyumbangkan semua keuntungan restorannya pada tahun 2002 untuk program magang dan pelatihan serta pemberian dana pinjaman bagi masyarakat miskin perkotaan yang tertarik untuk menjadi koki dan membuka usaha makanan.

Fifteen Restaurant juga bergerak untuk membantu pengusaha lokal melalui pembelian bahan baku dari pasar dan perkebunan di sekitar restoran (Haryanti dkk., 2015). Jauh sebelumnya, Bill Drayton, juga dikenal sebagai bapak kewirausahaan nasional, mendirikan *Ashoka Foundation* pada tahun 1981 dan telah melakukan berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan mendirikan dukungan finansial pada kewirausahaan sosial, mendorong kewirausahaan kelompok, serta membangun infrastruktur yang mampu meningkatkan nilai sosial dan finansial. Di Indonesia, beberapa gerakan yang terkait dengan kewirausahaan sosial telah mulai tumbuh dalam berbagai sektor kegiatan, mulai dari pertanian hingga sektor persampahan. Beberapa diantaranya dirangkum oleh Sofia (2015), seperti Kelompok Wanita Tani Tunas Mekar yang mengembangkan Sistem Pertanian Terintegrasi (Simantri) di Bali, Sрни Maria dengan ekspor buncis perancis kelompok taninya di Merapi, bidang pendidikan dan kesehatan bagi anak yatim dan kurang mampu seperti yang dikembangkan oleh Baban melalui Yatim Online, kredit kepemilikan rumah bagi masyarakat miskin yang dilakukan oleh Elang Group, hingga pengelolaan bank sampah dan pembuatan kerajinan dari daur ulang sampah.

Kewirausahaan sosial merupakan sebuah istilah turunan dari kewirausahaan, yang memiliki empat karakteristik utama, yaitu *social value*, *civil society*, *innovation* dan *economic activity* (Palesangi, 2013). Berbeda dengan wirausahawan konvensional yang umumnya hanya berfokus pada perolehan laba dalam menjalankan usahanya, wirausahawan sosial tidak hanya berfokus untuk menghasilkan laba tetapi juga berusaha mewujudkan perubahan sosial dan lingkungan yang positif (BDC, tt). Kewirausahaan sosial sering dikaitkan dengan wirausahawan sosial, yaitu orang ataupun perusahaan yang berusaha merangkai fokus sosial dan lingkungan ke dalam bisnis yang mereka lakukan di luar upaya penciptaan laba perusahaan (Wibowo & Nulhaqim, 2015). Kewirausahaan sosial dapat didefinisikan sebagai wirausaha yang berusaha melakukan perubahan sosial (Cukier dkk., 2011). Mereka biasanya berani melakukan inovasi besar ataupun

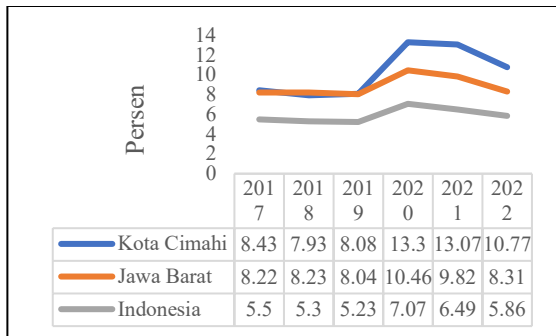
melawan tantangan (Śledzik, 2013). Wirausaha sosial dapat dipandang sebagai agen perubahan yang mampu memperbaiki nilai-nilai sosial dan menemukan berbagai peluang untuk memperbaiki kondisi sosial di masyarakat (Park & Kim, 2020; Rey-Martí, dkk., 2015).

Keberhasilan suatu kegiatan wirausaha dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, termasuk oleh gender (Bourlès & Cozarenco, 2017). Khusus untuk wirausaha sosial, wanita cenderung memiliki keberhasilan yang lebih baik dibandingkan pria (Loarne-Lemaire dkk., 2017; Marín dkk., 2019). Namun, kajian Birhanu dkk. (2022) dan Chaudhuri dkk. (2020) menunjukkan bahwa wirausaha wanita memiliki kinerja yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Sari dkk. (2022) mengemukakan bahwa wirausaha perempuan dengan capaian pendidikan terbatas cenderung untuk memiliki kinerja usaha yang lebih rendah. Kinerja usaha juga cenderung lebih rendah pada wirausaha perempuan yang tidak memiliki akses pada lembaga keuangan. Selanjutnya, semakin tinggi tingkat pendidikan seorang wirausaha, orientasi mereka terhadap wirausaha sosial juga semakin besar, yang pada akhirnya akan meningkatkan pembangunan ekonomi (Marín dkk., 2019). Perkembangan wirausaha sosial juga dipengaruhi oleh jenis atau karakteristik sektornya (Bourlès & Cozarenco, 2017). Wirausaha sosial akan semakin berkembang pada sektor-sektor yang memiliki produktivitas sektor yang lebih rendah (Soukhasing dkk., 2017). Rendahnya produktivitas mendorong jiwa sosial yang makin tinggi untuk meningkatkan kemajuan usaha di sektor tersebut. Faktor lokasi juga memengaruhi perkembangan wirausaha sosial (Siregar & Tampubolon, 2015). Daerah-daerah yang memiliki kedekatan dengan pusat pemerintahan cenderung memiliki perkembangan wirausaha sosial yang lebih baik dibandingkan wilayah lainnya. Motivasi turut menjadi salah satu hal yang mampu mendorong keberhasilan usaha. Besarnya motivasi dapat mendorong pengusaha untuk berusaha lebih giat (Bourlès & Cozarenco, 2017). Usaha-usaha yang berjenis *opportunity entrepreneur*, khususnya, sangat dipengaruhi oleh dalam kinerja kegiatan mereka.

Guclu dkk. (2002) menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial bisa mendorong perekonomian dan mensejahterakan masyarakat melalui penciptaan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar, serta gagasan-gagasan yang dapat dikembangkan menjadi peluang yang berdampak pada lingkungan sosial di sekitarnya. Simón dkk. (2017) juga menunjukkan adanya hubungan yang penting antara pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM) dan kewirausahaan sosial, khususnya di sektor konstruksi di Kolombia. Pengembangan kewirausahaan sosial telah berhasil mengurangi kebocoran anggaran dan meningkatkan nilai-nilai sosial untuk pembangunan daerah yang berkelanjutan. Kajian Park dan Kim (2020) di Korea Selatan juga menunjukkan bahwa pengembangan hibah pemerintah terhadap wirausaha sosial bisa meningkatkan kuantitas dan kualitas pekerjaan, serta meningkatkan pendapatan bersih dari wirausaha sosial tersebut. Hasil ini juga sejalan dengan studi British Council (2020) di Kawasan Sub Sahara Afrika (SSA) yang menyatakan bahwa pengembangan kewirausahaan sosial, khususnya yang terkait dengan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM), telah menciptakan pekerjaan berkisar antara 28 hingga 41 juta. Di wilayah ini, kewirausahaan sosial berperan penting dalam perekonomian, terutama pada masa pandemi Covid-19, melalui penciptaan kesempatan kerja bagi para pekerja, khususnya wanita.

Pandemi Covid-19 berdampak cukup signifikan pada perekonomian dan pasar tenaga kerja baik di tingkat internasional, nasional, maupun daerah. Di Indonesia, khususnya, pasar tenaga kerja mengalami kontraksi yang cukup signifikan pada masa pandemi. Gambar 1 menunjukkan dampak dari pandemi Covid-19 terhadap pasar tenaga kerja (yang diproksi dengan besarnya tingkat pengangguran) pada level nasional, provinsi (Jawa Barat), serta kota/kabupaten (Kota Cimahi). Dapat dicermati bahwa tingkat pengangguran terbuka di Kota Cimahi meningkat dari 8,08% di tahun 2019 menjadi 13,3% pada tahun 2020. Kenaikan tingkat pengangguran ini jauh lebih besar dibandingkan dengan kenaikan tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Barat maupun nasional pada periode yang sama.

Meskipun kondisinya semakin membaik, kondisi tingkat pengangguran di Kota Cimahi hingga tahun 2022 masih belum kembali pada tingkat pengangguran seperti masa sebelum pandemi.



Gambar 1. Tingkat Pengangguran di Indonesia, Provinsi Jawa Barat dan Kota Cimahi Tahun 2017 - 2022

Sumber: BPS (2023); BPS Provinsi Jawa Barat (2023)

Kota Cimahi merupakan salah satu kota yang sudah memiliki landasan kebijakan yang kuat terkait dengan upaya penciptaan kesempatan kerja. Hal ini bisa dilihat dari salah satu misi RPJM Kota Cimahi yaitu memberdayakan perekonomian daerah berbasis ekonomi kerakyatan yang berorientasi pada pengembangan sektor jasa berbasis teknologi informasi dan industri kecil menengah dalam upaya pengentasan kemiskinan. Selanjutnya, dokumen Pembangunan Ekonomi Lokal (PEL) Kota Cimahi juga menyatakan Cimahi menjadi pusat pengembangan ekonomi lokal berbasis industri kreatif, komunitas, dan industri rumah tangga yang berdaya saing di pasar global pada tahun 2023. Strategi PEL di Kota Cimahi dilakukan melalui pembangunan klaster-klaster ekonomi. Hingga saat ini empat klaster telah dikembangkan, yaitu industri tekstil dan produk tekstil (*fashion*), industri makanan dan minuman, industri kerajinan, serta industri telematika atau produk telematika dan animasi. Selain pengembangan klaster, pemerintah Kota Cimahi berusaha mengembangkan pembangunan komunitas dalam PEL. Pengembangan komunitas bertujuan untuk memperbesar transfer pengetahuan dan mengembangkan kewirausahaan sosial, yang pada akhirnya diharapkan mampu membantu peningkatan kinerja usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Jika ditinjau dari kegiatan

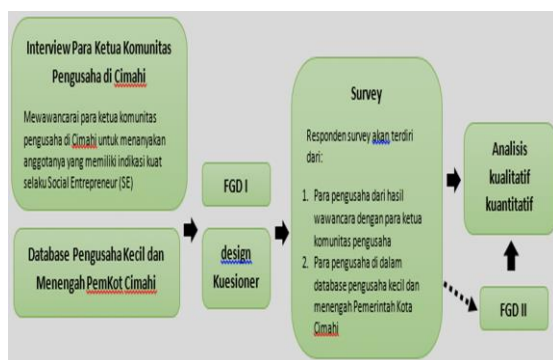
kewirausahaan sosial yang telah dilakukan, para wirausaha sosial di Kota Cimahi umumnya berfokus pada pemberdayaan masyarakat sekitar, baik melalui pelatihan-pelatihan yang diajarkan kepada masyarakat maupun membantu pemerintah dalam kaitannya dengan *city branding* di bidang-bidang tertentu. Berbagai pelatihan kepada masyarakat sering dilakukan para pengusaha yang bergerak di bidang telematika, berupa pelatihan peningkatan *skill* tenaga kerja pada bidang konten digital dan pelatihan animasi serta membantu pemerintah kota untuk menginformasikan program-program pembangunan yang sedang dilakukan oleh pemerintah kota. Sementara itu, wirausaha di bidang makanan dan minuman sering memberikan pelatihan pada masyarakat terkait dengan bidang usaha yang ditekuninya.

Berdasarkan berbagai kajian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan sosial merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi pengangguran secara efektif, karena tidak saja mengandalkan pemerintah akan tetapi juga masyarakat. Kewirausahaan sosial menawarkan berbagai kelebihan manfaat dari sekadar menciptakan lapangan kerja, yaitu munculnya modal sosial yang dibutuhkan oleh perekonomian. Kewirausahaan sosial juga tidak hanya melibatkan mitra kerja mereka, tetapi juga masyarakat luas. Namun, meskipun Kota Cimahi telah memiliki rencana pembangunan yang fokus pada pengembangan UMKM dan kewirausahaan sosial, perkembangan penciptaan lapangan pekerjaan di kota ini masih terkendala. Kondisi ini ditunjukkan dengan tingkat pengangguran Kota Cimahi yang relatif lebih besar dibandingkan dengan tingkat pengangguran nasional dan provinsi, terutama pada periode pandemi. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk mengetahui dampak kebijakan pengembangan UMKM melalui pengembangan PEL dan kewirausahaan sosial terhadap peningkatan kesempatan kerja.

METODE

Kajian ini dilakukan dengan menggunakan *mixed methods* yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (Cresswell, 2009). Pendekatan kualitatif dilakukan melalui

aktivitas *Focus Group Discussion* (FGD) dengan para pelaku usaha dan instansi pemerintah Kota Cimahi. Sementara itu, pendekatan kuantitatif dilakukan dengan survei bagi pelaku UMKM yang ada di Kota Cimahi. Responden kuesioner ini dipilih melalui teknik *purposive sampling* yang berfokus pada pengusaha yang disarankan oleh komunitas-komunitas pengusaha UMKM yang ada di Klaster PEL Kota Cimahi maupun *database* pengusahaan kecil dan menengah yang dimiliki Pemerintah Kota Cimahi. Responden yang terpilih dibagi ke dalam 2 kelompok, yaitu wirausaha sosial (WS) dan wirausaha konvensional (WK). Gambar 2 menunjukkan tahapan pengumpulan data dan analisis pada kajian ini.



Gambar 2. Tahapan Metodologi Penelitian

Sumber: Analisis Penulis

FGD pertama yang dilakukan pada kajian ini bertujuan untuk memahami karakteristik usaha yang dilakukan oleh para wirausaha di Kota Cimahi. Berdasarkan pemaparan terkait sifat usaha wirausaha konvensional dan sosial yang dilakukan oleh tim peneliti, peserta FGD kemudian menentukan sendiri apakah mereka termasuk ke dalam kelompok wirausaha sosial atau konvensional. Dari 120 wirausaha yang hadir pada FGD pertama, hanya 107 wirausaha yang bersedia melanjutkan ke tahapan survei. Dari keseluruhan responden, sebanyak 33 wirausaha merupakan wirausaha sosial (30,84%). Komposisi lokasi dari responden wirausaha pada kajian ini adalah 33,64% di Kecamatan Cimahi Selatan, 27,1% di Kecamatan Cimahi Utara, dan 39,25% di Kecamatan Cimahi Tengah. Pengambilan sampel di tingkat kecamatan sangat dipengaruhi dari informasi yang diberikan oleh komunitas UMKM dan

pemerintah daerah.

Kegiatan survei bertujuan untuk memperoleh data dari responden yang bersifat lebih mendalam. Pada kegiatan ini, responden wirausaha sosial dan konvensional mengisi kuesioner yang berbeda. Pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner ini dikaitkan dengan beberapa variabel penelitian, antara lain karakteristik sosio-ekonomi dan demografis responden, persepsi masyarakat tentang kewirausahaan/bisnis, karakteristik wirausaha konvensional, dan karakteristik wirausaha sosial. Pertanyaan terkait karakteristik wirausaha konvensional meliputi status kepemilikan usaha, jenis usaha, besaran modal usaha, sumber permodalan, persepsi mengenai produk dan motivasi menjadi wirausaha. Sementara itu, pertanyaan terkait karakteristik wirausaha sosial meliputi nilai-nilai wirausaha sosial, seperti manfaat produk bagi masyarakat, nilai sosial dan nilai lingkungan hidup, cara baru dalam menghasilkan produk atau jasa, dan daya ukur terhadap dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan. Pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner ini diharapkan dapat menjelaskan proses kewirausahaan sosial di Kota Cimahi. Hasil analisis dari respons terhadap tahapan survei dirangkum oleh tim peneliti dan disampaikan pada FGD kedua yang dihadiri oleh seluruh responden pada kajian ini. Berbagai masukan dari para peserta pada FGD kedua digunakan untuk memperbaiki beberapa hal terkait dengan pengembangan model regresi yang akan digunakan pada proses analisis data selanjutnya.

Metode ekonometrik dengan teknik Ordinary Least Square (OLS) digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kinerja UMKM di Kota Cimahi. Jumlah tenaga kerja yang terserap di masing-masing unit usaha (L) merupakan proksi dari kinerja usaha UMKM, yang dijadikan sebagai variabel terikat, sedangkan variabel bebas dibedakan ke dalam dua kelompok besar, yaitu variabel yang menggambarkan karakteristik pengusaha, seperti gender, umur, tingkat pendidikan tertinggi, serta variabel yang menggambarkan aspek lingkungan usaha, seperti lingkungan di sekitar tempat usaha, status kepemilikan usaha, jenis usaha yang

dijalankan, aspek persaingan usaha serta penilaian konsumen terhadap inovasi produk yang dihasilkan. Secara umum persamaan ekonometrik yang menggambarkan faktor-faktor yang berpengaruh pada keberhasilan usaha UMKM ditunjukkan pada persamaan berikut.

$$\ln(L) = \alpha_0 + \alpha_1 WS + \alpha_2 GEN + \alpha_3 UNIV + \alpha_4 \ln(AGE) + \alpha_5 LSE + \alpha_6 OWN + \alpha_7 MAIN + \alpha_8 COMP + \alpha_9 INOALL + \alpha_{10} INOPAR + \varepsilon$$

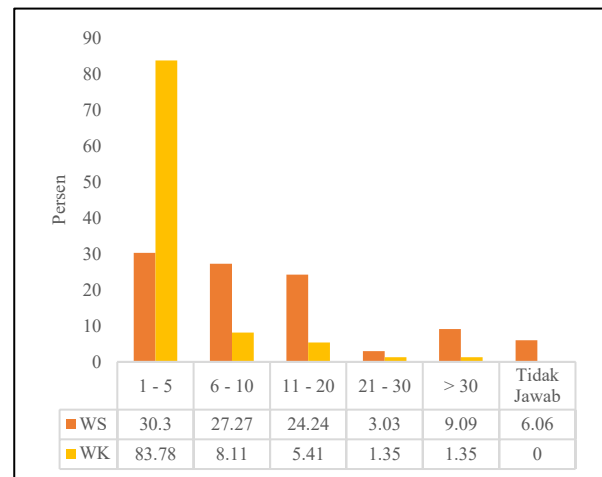
Keterangan:

- L : penyerapan tenaga kerja (orang)
 WS : status usaha (wirausaha sosial = 1)
 AGE : umur pelaku wirausaha
 GEN : gender pelaku wirausaha (laki-laki = 1)
 UNIV : tingkat pendidikan pelaku wirausaha S1 atau di atasnya
 LSE : kewirausahaan sosial di sekitar pelaku wirausaha (banyak pengusaha di sekitar yang tergolong wirausaha sosial = 1)
 OWN : status kepemilikan usaha (kepemilikan sendiri = 1)
 MAIN : status wirausaha (bisnis utama = 1)
 COMP : kompetitor usaha (jumlah kompetitor yang banyak = 1; tidak ada atau sedikit kompetitor = 0)
 INOALL : variabel *dummy* penilaian konsumen terhadap usaha (semua konsumen menganggap produk inovatif = 1)
 INOPAR : variabel *dummy* penilaian oleh konsumen terhadap usaha (semua konsumen menganggap produk tidak inovatif = 1)
 ε : *error term* (menggambarkan variabel eksogen yang tidak masuk dalam model tetapi dapat memengaruhi kinerja usaha UMKM)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan PEL melalui peningkatan kinerja UMKM ditujukan untuk meningkatkan penyerapan kesempatan kerja. Gambar 3

menunjukkan jumlah pekerja yang terserap di tiap unit usaha, baik yang berasal dari wirausaha sosial (WS) maupun wirausaha konvensional (WK). Dapat dicermati bahwa WS mempekerjakan tenaga kerja lebih banyak dibandingkan WK. Mayoritas WK berasal dari kelompok usaha mikro dan kecil (UMK). Sementara itu, lebih dari sebagian WS (57,57%) merupakan pengusaha UMK, sisanya termasuk dalam kategori usaha menengah.



Gambar 3. Persentase wirausaha berdasarkan jenis usahanya

Sumber: Olah data primer

Selanjutnya, Tabel 1 menunjukkan karakteristik pelaku usaha di Cimahi yang menjadi responden pada kajian ini. Dapat dicermati bahwa para pengusaha UMKM lebih banyak yang memiliki latar belakang pendidikan perguruan tinggi. Ditinjau dari kelompok umur, sebagian besar dari pengusaha tersebut berumur 41-50 tahun, diikuti oleh para pengusaha berumur 31-40 tahun. Sementara itu, mayoritas pelaku wirausaha sosial relatif lebih tua, yaitu pada rentang umur 41-50 tahun dan 51-60 tahun. Di sisi lain, pelaku wirausaha konvensional lebih banyak berada pada rentang umur 41 – 50 tahun dan 31 – 40 tahun. Kajian ini juga menemukan bahwa produk kewirausahaan sosial lebih banyak dianggap sebagai produk inovatif dibandingkan produk kewirausahaan konvensional. Dapat dikatakan bahwa wirausaha sosial cenderung lebih berinovasi dibandingkan wirausaha konvensional.

Tabel 1. Karakteristik Pelaku Usaha

Deskripsi	Kategori	Persentase
Pendidikan	Maksimal	
	SMA	33
	Perguruan Tinggi	67
Umur Total	<= 20	0,90
	21 – 30	11,71
	31 – 40	23,42
	41 – 50	39,64
	51 – 60	16,22
	>= 61	4,50
Umur WS	<= 20	0
	21 – 30	6,06
	31 – 40	15,15
	41 – 50	51,52
	51 – 60	21,21
	>= 61	6,06
Umur WK	<= 20	1,28
	21 – 30	14,10
	31 – 40	26,92
	41 – 50	34,62
	51 – 60	14,1
	>= 61	3,85
Inovasi Produk	Semua	21,21
WS	Tidak ada	36,36
	Sebagian	42,42
Inovasi Produk	Semua	10,81
WS	Tidak ada	51,35
	Sebagian	37,84

Sumber: Olah data primer

Tahapan analisis model regresi dilakukan dalam kajian ini untuk menggambarkan faktor-faktor yang memengaruhi penyerapan tenaga kerja dari pelaku UMKM di Kota Cimahi, seperti yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Regresi Penyerapan Tenaga Kerja

Dependent variable: Ln(Jumlah Pekerja)	Coefficient	Standard Error
Constant	-0,4942	1,2725
WS	0,7279**	0,3444
GEN	0,3457*	0,1858
UNIV	0,4427*	0,2533
Ln(AGE)	0,1269	0,3525
LSE	0,1654	0,2281
OWN	0,4460	0,7566
MAIN	1,2058***	0,3323
COMP	0,5455**	0,2085
INOALL	-0,7152*	0,3844
INOPAR	-0,3006	0,2264
Observations	107	
Adjusted R-squared	0,565	
F-Stat	9,840	

Catatan: Robust standard errors in parentheses;

*** $p < 0,01$, ** $p < 0,05$, * $p < 0,1$

Model OLS yang ditunjukkan pada Tabel 2 merupakan model akhir untuk mengetahui seberapa besar penyerapan tenaga kerja yang bisa dilakukan oleh wirausaha sosial dibandingkan wirausaha konvensional. Model ini merupakan OLS data *cross-sectional* dengan menggunakan metode White-Hinkley (HC1) untuk memperbaiki masalah heteroskedastisitas dalam persamaan regresi yang menggunakan sampel data yang kecil. Dilihat dari nilai *Adjusted R-Squared* nya, hasil model regresi menunjukkan bahwa variabel-variabel independen yang ada dalam model tersebut mampu menjelaskan varians variabel dependen (tenaga kerja) dengan baik sebesar 56,5% dengan memperhitungkan kompleksitas model. Penambahan variabel jenis dan lokasi tempat usaha pada model regresi menyebabkan penurunan angka *adjusted R-square* sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel tersebut lebih baik tidak dimasukkan ke dalam model. Berdasarkan uji signifikansi secara keseluruhan, variabel-variabel yang digunakan pada model regresi memengaruhi variabel tenaga kerja secara keseluruhan, dengan signifikansi sebesar 99%. Hasil OLS juga menunjukkan bahwa model yang dihasilkan sudah terbebas dari masalah heteroskedastisitas, otokorelasi dan juga multikolinieritas.

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa beberapa variabel tidak berpengaruh secara statistik terhadap penyerapan tenaga kerja pada UMKM di Kota Cimahi, yaitu umur pengusaha, lingkungan sekitar usaha, serta kepemilikan usaha. Meskipun begitu, faktor-faktor lainnya terbukti secara signifikan meningkatkan kinerja UMKM dari sisi penyerapan tenaga kerja. Pengusaha yang menjadi wirausaha sosial terbukti secara signifikan memiliki jumlah tenaga kerja 0,73% lebih banyak dibandingkan pengusaha yang berasal dari wirausaha konvensional. Sementara itu, wirausaha laki-laki dan yang memiliki tingkat pendidikan universitas juga cenderung memiliki jumlah tenaga kerja yang lebih banyak, dengan persentase sebesar 0,35% dan 0,44%.

Ditinjau dari aspek lingkungan usaha, wirausaha yang menjadikan usahanya sebagai bisnis utama

memiliki pekerja 1,21% lebih banyak dibandingkan pengusaha yang menjalankan usahanya sebagai bisnis sampingan. Namun, wirausaha yang memiliki produk yang dinilai inovatif cenderung memiliki tenaga 0,72% lebih kecil dibandingkan wirausaha yang menghasilkan produk kurang atau tidak inovatif. Inovasi produk biasanya dilakukan dengan menggunakan teknologi yang lebih baik dan lebih efisien sehingga cenderung lebih menghemat tenaga kerja. Tidak hanya itu, iklim usaha yang lebih kompetitif menyebabkan perkembangan usaha menjadi lebih baik sehingga UMKM dapat menyerap tenaga kerja yang lebih banyak dibandingkan dengan iklim usaha yang memiliki pesaing yang lebih sedikit atau tidak memiliki pesaing. Iklim usaha yang lebih kompetitif menyebabkan wirausaha harus beroperasi lebih efisien atau memiliki skala ekonomis yang lebih baik, yang pada akhirnya menyebabkan usaha yang dijalankan berada pada kondisi *increasing return to scale* dengan biaya rata-rata yang semakin kecil. Kondisi tersebut menyebabkan skala usaha yang makin membesar yang menyerap tenaga kerja yang lebih banyak. Kajian ini menemukan bahwa wirausaha yang memiliki iklim usaha yang kompetitif akan memiliki jumlah tenaga kerja 0,55% lebih banyak dibandingkan dengan wirausaha yang iklim usahanya lebih tidak kompetitif.

Selain model OLS, kajian ini melakukan analisis dengan model interaksi. Variabel wirausaha sosial diinteraksikan dengan beberapa variabel bebas lainnya, terutama variabel-variabel yang memberikan pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Tujuan utama dari model interaksi ini adalah untuk mengetahui adanya perbedaan penyerapan tenaga kerja antara wirausaha sosial dan konvensional berdasarkan beberapa kondisi tertentu. Hasil regresi untuk model interaksi ditunjukkan pada Tabel 3. Hasil analisis menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial dipercaya dapat menyerap tenaga kerja relatif lebih tinggi daripada wirausaha konvensional. Hal ini sesuai dengan karakteristik alamiah dari wirausaha sosial, yaitu memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan sekitar dan tidak hanya berpikir *profit-oriented*. Seorang wirausaha sosial memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengajak masyarakat di

lingkungan sekitarnya untuk ikut terlibat dalam aktivitas bisnisnya. Bahkan, untuk kasus Kota Cimahi, bentuk ajakan tersebut tidak hanya berupa rekrutmen sebagai pekerja, tetapi juga pemberian pelatihan keahlian kewirausahaan agar masyarakat luas dapat juga menjadi wirausaha dan mandiri secara ekonomi.

Tabel 3. Hasil Regresi Penyerapan Tenaga Kerja dengan Variabel Interaksi

<i>Dependent Variable: Ln(Jumlah Pekerja)</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Standard Error</i>
Constant	-0,5134	1,4521
GEN*WS	0,9318***	0,3148
UNIV*WS	0,9110***	0,3112
Ln(AGE)	0,2296	0,3860
LSE	0,0152	0,1987
OWN	0,4192	0,6615
MAIN	1,1022***	0,2844
COMP	0,5525***	0,1985
INOALL*WS	-0,9548*	0,4356
INOPAR	-0,2167	0,2218
<i>Observations</i>	107	
<i>Adjusted R-squared</i>	0.589	
<i>F-Stat</i>	11,810	

Catatan: *Robust standard errors in parentheses;*

*** $p < 0.01$, ** $p < 0.05$, * $p < 0.1$

Tabel 3 menunjukkan bahwa faktor gender memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Wirausaha sosial laki-laki dapat memperkerjakan 0,93% tenaga kerja lebih tinggi dibanding wirausaha sosial wanita. Temuan ini bertolak belakang dengan hasil kajian Loarne-Lemaire dkk. (2017) dan Marín dkk. (2019). Namun, Gottschalk dan Niefert (2013) berpendapat bahwa perempuan cenderung tidak memiliki akses terhadap sumber daya yang relevan seperti pendidikan dan pengalaman bisnis atau modal finansial sehingga kinerja bisnis yang dibangunnya lebih rendah dibanding laki-laki. Tidak hanya itu, perempuan umumnya memiliki sikap dan nilai yang berbeda dalam mengadopsi pendekatan terhadap bisnis, terutama dalam hal pengambilan risiko dan pertumbuhan usaha. Hal ini dapat berakibat pada ukuran bisnis yang lebih kecil serta tingkat perluasan usaha yang lebih rendah. Adanya perbedaan temuan antara perempuan dan laki-laki relevan dengan kondisi umum di Indonesia, dan khususnya di Kota Cimahi. *Stereotype* yang sering dijumpai adalah laki-laki menjadi tulang punggung keluarga atau pencari nafkah utama, sementara wanita mengurus rumah tangga.

Anggapan seperti ini membuat perempuan mengadopsi pendekatan yang berbeda ketika terjun di dunia wirausaha. Mereka cenderung memiliki skala bisnis yang dijalankan akan lebih kecil dan bersifat *home industry* yang dilakukan sambil mengurus rumah tangga.

Kajian ini juga menemukan bahwa tingkat edukasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Temuan ini sejalan dengan kajian Marín dkk. (2019). Hasil studi menunjukkan bahwa wirausaha sosial yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi menyerap pekerja 0,91% lebih banyak dibanding wirausaha konvensional dengan tingkat pendidikan serupa. Kondisi ini bisa dipahami karena pelaku wirausaha sosial dengan pendidikan yang lebih tinggi memiliki wawasan usaha yang lebih luas sehingga mereka mampu memikirkan dengan lebih cermat kemajuan usaha di masa yang akan datang. Selain itu, wirausaha sosial dengan pendidikan yang lebih tinggi mampu menyerap pengetahuan yang lebih luas sehingga bisa mengantisipasi perkembangan bisnisnya dengan lebih efisien. Penyerapan tenaga kerja pada wirausaha sosial dengan pendidikan universitas bahkan lebih tinggi dibandingkan dengan penyerapan tenaga kerja dari pengusaha dengan pendidikan yang sama tetapi tidak diinteraksikan dengan jenis kewirausahaannya. Wirausaha dengan pendidikan universitas mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak 0,44% dibanding dengan pengusaha dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah.

Dengan tingkat pengangguran yang masih cukup tinggi, upaya peningkatan jumlah wirausaha sosial di Kota Cimahi dapat berdampak pada penyerapan tenaga kerja yang lebih besar, yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat pengangguran di kota ini. Salah satu ciri utama dari wirausaha sosial adalah bersifat inovatif, baik terlihat dari produk yang ditawarkan kepada pasar ataupun cara menjalankan bisnis. Karakteristik ini dapat menjadi faktor keberhasilan sebab memungkinkan pengusaha untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial dan lingkungan di sekitarnya. Namun, hasil kajian ini menunjukkan

bahwa wirausaha sosial yang melakukan inovasi produk cenderung memiliki jumlah tenaga kerja yang lebih sedikit dibanding wirausaha konvensional. Di sisi lain, wirausaha dengan tingkat inovasi produk yang rendah justru menyerap lebih banyak tenaga kerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa inovasi pada UMKM di Kota Cimahi masih belum menjadi ciri yang kuat dari para wirausaha sosial.

Hasil analisis pada kajian ini belum bisa menunjukkan adanya pola hubungan antara jenis wirausaha dan lokasi wirausaha sosial terhadap penyerapan tenaga kerja. Penambahan klaster dan lokasi usaha tidak berdampak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dan menyebabkan nilai *adjusted R-square* menjadi lebih kecil. Kondisi ini menandakan variabel-variabel ini tidak berpengaruh secara statistik terhadap penyerapan tenaga kerja UMKM di Kota Cimahi. Dengan kata lain, berbagai kebijakan terkait dengan pengembangan klaster-klaster aktivitas ekonomi UMKM yang diterapkan oleh pemerintah Kota Cimahi masih belum terbukti berpengaruh terhadap peningkatan tenaga kerja untuk skala UMKM. Padahal, kebijakan ini diharapkan dapat menghasilkan penghematan lokasi (*localization economies*) yang menjadi salah satu ciri dari aglomerasi. Temuan penelitian juga menggambarkan adanya perbedaan karakteristik antara wirausaha sosial di Kota Cimahi dibandingkan dengan wirausaha sosial di tempat lain yang dapat dipengaruhi oleh faktor *regional-specific characteristics*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap perbandingan perilaku antara wirausaha sosial dan wirausaha konvensional melalui dua model statistik, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan sosial berpengaruh positif dalam penciptaan lapangan kerja dengan menyerap lebih banyak tenaga kerja di Kota Cimahi. Penyerapan tenaga kerja semakin besar jika wirausaha sosial dijalankan oleh laki-laki, dan memiliki latar belakang pendidikan pada tingkat universitas. Di sisi lain, wirausaha sosial yang menghasilkan produk inovatif justru bersifat menghemat tenaga kerja. Oleh karena *localization economies* belum

menjadi faktor yang dapat mendorong terjadinya aglomerasi pada skala usaha UMKM sehingga faktor lokasi tidak dimasukkan ke dalam model regresi yang dilakukan pada kajian ini. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi UMKM di Kota Cimahi yang masih memungkinkan berlokasi di tiap wilayah di kota ini. Selain itu, UMKM setempat masih bisa mempekerjakan pekerja yang berasal dari daerah tempat mereka berusaha.

Pengembangan UMKM pada kategori wirausaha sosial menjadi penting di Kota Cimahi sebagai salah satu upaya untuk mengurangi jumlah pengangguran. Temuan kajian ini dapat menjadi dasar kebijakan peningkatan kesempatan kerja oleh pemerintah setempat melalui pengembangan kewirausahaan sosial. Selain dapat membantu para pengusaha UMKM di Kota Cimahi, kebijakan ini juga diharapkan memberikan peluang bagi para wirausaha sosial untuk memunculkan dan menumbuhkan wirausaha-wirausaha baru di Kota Cimahi.

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati dalam rangka pengembangan studi lanjutan terkait isu serupa. Pertama, sampel yang digunakan dalam studi ini tergolong sedikit dan terbatas pada skala usaha UMKM. Selain itu, kajian ini berfokus pada perkembangan usaha dari sisi penyerapan tenaga kerja saja. Aspek lain yang bisa digunakan untuk mengukur kinerja usaha, seperti peningkatan profit maupun peningkatan penjualan, tidak dimasukkan dalam kajian ini karena keterbatasan perolehan informasi terkait hal ini dari para wirausahawan UMKM yang menjadi responden studi ini. Selanjutnya, studi ini belum menelusuri dampak pengembangan wirausaha sosial terhadap kemiskinan. Perlu pula diperhatikan bahwa pengumpulan data pada kajian ini dilakukan pada saat perekonomian belum berjalan secara normal pascapandemi Covid-19. Situasi ini memungkinkan terjadinya bias dan subjektivitas pada tahapan pengumpulan data yang dapat memengaruhi hasil studi. Meskipun begitu, reliabilitas dan validitas hasil studi ini telah diuji dengan model statistik regresi yang digunakan sehingga hasil kajian dapat dijadikan salah satu pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pengembangan wirausaha sosial di Kota Cimahi

DAFTAR PUSTAKA

- Birhanu, A. G., Getachew, Y. S., & Lashitew, A. A. (2022). Gender differences in enterprise performance during the COVID-19 crisis: Do public policy responses matter? *Entrepreneurship Theory and Practice*, 46(5), 1374-1401. <https://doi.org/10.1177/1042258722107722>
- Blakely, E. J., & Bradshaw, Ted K. (2002). *Planning local economic development: Theory and practice (3rd edition)*. Sage Publications.
- BDC. (tanpa tahun). *What is social entrepreneurship? Social entrepreneurs are using business as a force for good*. <https://www.bdc.ca/en/articles-tools/sustainability/environment/what-is-social-entrepreneurship>
- Bourlès, R., & Cozarenco, A. (2017). Entrepreneurial motivation and business performance: Evidence from a French Microfinance Institution. *Small Business Economics*, 51, 943-963. <https://doi.org/10.1007/s11187-017-9961-8>
- BPS. (2023). *Tingkat pengangguran terbuka menurut provinsi (persen)*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTQzIzI=/tingkat-pengangguran-terbuka-menurut-provinsi.html>
- BPS Provinsi Jawa Barat. (2023). *Tingkat pengangguran terbuka kabupaten/kota (persen)*. <https://jabar.bps.go.id/id/statistics-table/2/NzMjMg==/tingkat-pengangguran-terbuka-kabupaten-kota.html>
- British Council. (2020). *Social enterprise and job creation in Sub-Saharan Africa*. https://www.britishcouncil.org/sites/default/files/social_enterprise_and_job_creation_in_sub-saharan_africa_final_singlepages.pdf
- Chaudhuri, K., Sasidharan, S., & Raj, R. S. N. (2020). Gender, small firm ownership, and credit access: Some insights from India. *Small Business Economics*, 54, 1165-1181. <https://doi.org/10.1007/s11187-018-0124-3>
- Creswell, J.W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed*

- methods approaches*. Sage Publications.
- Cukier, W., Trenholm, S., Dale, C., & Gekas, G. (2011). Social entrepreneurship: A content analysis. *Journal of Strategic Innovation and Sustainability*, 7(1), 99-119. <https://www.proquest.com/scholarly-journals/social-entrepreneurship-content-analysis/docview/885133692/se-2>
- Gottschalk, S., & Niefert, M. (2013). Gender differences in business success of German start-up firms. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 18(1). https://www.researchgate.net/publication/228314294_Gender_Differences_in_Business_Success_of_German_Start-Up_Firms
- Guclu, A., Dees, J. G., & Anderson, B. B. (2002). *The process of social entrepreneurship: Creating opportunities worthy of serious pursuit*. The Fuqua School of Business. https://centers.fuqua.duke.edu/case/wp-content/uploads/sites/7/2015/02/Article_Deess_TheProcessOfSocialEntrepreneurshipCreatingOppWorthyOfSeriousPursuit_2002.pdf
- Haryanti, D. M., Hati, S. R. H., Wirastuti, A., & Susanto, K. (2015). *Berani menjadi wirausaha sosial? Membangun solusi atas permasalahan sosial secara mandiri dan berkelanjutan*. DBS Foundation. <https://www.dbs.com/iwov-resources/pdf/indonesia/social-good/Berani-jadi-SE-24Jun2015-final.pdf>
- Helmsing, A.H.J. (2013). Local economic development options for deepening economic and social transformation of Georgia. *ISG Staff Group 3: Human Resources and Local Development Series*. <http://hdl.handle.net/1765/50777>
- Indriyani, S. N. (2017). Peran wirausaha dan UMKM untuk mengatasi pengangguran dan kemiskinan ditinjau dari geografi ekonomi Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis (SNEBIS)*. Fakultas Ekonomi, Universitas Krisnadwipayan.
- Kindangen, P., & Tumiwa, J. (2015). Kewirausahaan dan kesempatan kerja di Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, 2(2), 85-101. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/lppmekososbudkum/article/view/10673>
- Loarne-Lemaire, S. L., Maalaoui, A., & Dana, L. (2017). Social entrepreneurship, age and gender: Toward a model of social involvement in entrepreneurship. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 31(3), 363-381. <https://doi.org/10.1504/IJESB.2017.084844>
- Marín, L., Nicolás, C., & Rubio, A. (2019). How gender, age and education influence the entrepreneur's social orientation: The moderating effect of economic development. *Sustainability*, 11(17), 4514. <https://doi.org/10.3390/su11174514>
- OECD. (2014). *Job creation and local economic development*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264215009-en>
- OECD. (2018). *Job creation and local economic development 2018: Preparing for the future of work*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264305342-en>
- Palesangi, M. (2012). Pemuda Indonesia dan kewirausahaan sosial. *Prosiding Seminar Nasional Competitive Advantage*, 1(2). <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/semnas/article/view/198>
- Park, J. H., & Kim, C. Y. (2020). Social enterprises, job creation, and social open innovation. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 6(4). <https://doi.org/10.3390/joitmc6040120>
- Rey-Martí, A., Ribeiro-Soriano, D. & Sánchez-García, J. L. (2015). Giving back to society: Job creation through social entrepreneurship. *Journal of Business Research*, 69(6), 2067-2072. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2015.12.010>
- Sari, D. S., Pratikto, H., & Sopiah. (2022). Pengaruh gender pada kinerja UMKM: Sebuah literatur review. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 7(2), 194-205. <https://doi.org/10.29407/nusamba.v7i2.16837>
- Shannon, L. (2018, Februari). Local economic development: An overview of the economic development role of local authorities in selected jurisdictions. *Local Government Research Series No. 13*.

- https://www.ipa.ie/fileUpload/Documents/LocalEconomicDev_2018.pdf
- Simón, F. J., González-Cruz, T., & Contreras-Pacheco, O. (2017). Policies to enhance social development through the promotion of SME and social entrepreneurship: A study in the Columbian construction industry. *Entrepreneurship & Regional Development: An Internasional Journal*, 29(1-2), 51-70. <http://dx.doi.org/10.1080/08985626.2016.1255437>
- Siregar, Y. H., & Tampubolon, N. (2015). *The art of sustainable giving: priorities to accelerate social enterprise growth in Indonesia*. Boston Consulting Group. https://web-assets.bcg.com/img-src/The-Art-of-Sustainable-Giving-May-2015_tcm9-40480.pdf
- Śledzik, K. (2013). Schumpeter's view on innovation and entrepreneurship. Dalam S. Hittmar, *Management Trends in Theory and Practice*. <https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.2257783>
- Sofia, I. P. (2015). Konstruksi model kewirausahaan sosial (social entrepreneurship) sebagai gagasan inovasi sosial bagi pembangunan perekonomian. *Jurnal Universitas Pembangunan Jaya Widyakala*, 2(2), 2-23. <https://upj.ac.id/userfiles/files/1%20KONSTRUKSI%20MODEL.pdf>
- Soukhasing, D., Dea, V., & Ruslim, C. (2017). Social finance and social enterprises: A new frontier for development in Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 1(3), 241-255. <https://doi.org/10.36574/jpp.v1i3.22>
- Suryadi. (2019). Kewirausahaan dan pemberdayaan pemuda dalam mengurangi pengangguran. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 14(1), 54-67. <https://journals.kemnaker.go.id/index.php/naker/article/view/55>
- Swinburn, G. (2006). *Local economic development: LED quick reference*. Urban Development Unit, World Bank.
- Tajgman, D., & de Veen, J. (1998). *Employment-Intensive Infrastructure Programmes: Labour policies and practices*. ILO. <https://www.ualo.org/publications/employment-intensive-infrastructure-programmes-labour-policies-and>
- UN [United Nations]. (2016). *Local economic development training module: Introduction to local economic development*. <https://www.local2030.org/library/254/Local-Economic-Development-Training-Module.pdf>
- Wibowo, H., & Nulhaqim, S. A. (2015). *Kewirausahaan sosial: Merevolusi pola pikir menginisiasi mitra pembangunan*. UNPAD Press.